

PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG TENTANG TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN PERKULIAHAN

Luthfiyatur Rohmah

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: rahmahluthfiya@gmail.com

Tajudin Noor

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: etajuddinnoor@gmail.com

Abdul Kosim

Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: hkosim71@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 Juni 2022	1 Juli 2022	15 Juli 2022

PERCEPTION OF SINGAPERBANGSA UNIVERSITY STUDENTS ABOUT TOLERANCE BETWEEN RELIGIONS IN THE LECTURE ENVIRONMENT

Abstract

The perception of Singaperbangsa Karawang University students about inter-religious tolerance in the lecture environment and its relevance to the interpretation of the Qur'an Surah Al-Kafirun is carried out by reviewing the diversity of religions that exist in the campus environment, especially Singaperbangsa Karawang University. This research was conducted using descriptive quantitative methods. Data analysis technique is done by describing the results of the questionnaire. The results of study showed that: 1) regarding the perceptions of students of Singaperbangsa Karawang University about inter-religious tolerance, students quite understand and have an attitude of religious tolerance. This can be seen from the answers to the questionnaire in accordance with the statements given. That in the lecture environment it is very important to have an attitude of religious tolerance, considering that in the lecture environment the students on campus are not only from one religion but are diverse in religion, ethnicity, as well as race and culture. 2) its relevance to the interpretation of the Qur'an QS. Al-Kafirun is very appropriate. QS. Al-Kafirun explained about religious tolerance. This Surah shows the differences in the worship of Muslims from other people.

Keywords: religious tolerance, lecture environment, and surat of Al-kafirun.

Abstrak

Persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan dan relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Kafirun dilakukan dengan meninjau keberagaman agama yang ada di lingkungan kampus khususnya Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama, mahasiswa cukup memahami dan memiliki sikap toleransi beragama. Hal ini dilihat dari jawaban-jawaban kuisioner yang sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Bahwa dalam lingkungan perkuliahan sangatlah penting memiliki sikap toleransi beragama, mengingat di lingkungan perkuliahan mahasiswa yang ada di kampus bukan hanya dari satu agama saja melainkan beragam baik agama, suku, maupun ras dan budayanya. 2) relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an QS. Al-Kafirun sangatlah sesuai. QS. Al-Kafirun menjelaskan tentang toleransi beragama. Surah ini menunjukkan perbedaan ibadah umat muslim dari umat lainnya.

Kata kunci: toleransi beragama, lingkungan perkuliahan, dan surat Al-kafirun.

Pendahuluan

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" (Inggris: *tolerance*, Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (terminologi), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya¹.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Masalah yang berlatar belakang agama antara lain dipicu oleh konflik atau kekerasan antar internal umat beragama karena perbedaan keyakinan atau akidah, pendirian tempat ibadah dan penggunaan simbol-simbol untuk kepentingan tertentu sehingga menimbulkan reaksi atau penolakan serta perlawanan dari kelompok lain². Termasuk di dalamnya adalah penggunaan agama untuk tujuan politik sangat rawan terhadap kekerasan sosial. Kasus-kasus intoleransi yang berupa konflik antar dan internal umat beragama yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terhapus secara tuntas. Kasus penyerangan jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, kasus kerusakan bermuatan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) di Ambon, Kupang, Poso, Tolikara, dan lainnya masih menyisakan masalah. Ibarat api dalam sekam yang sewaktu-waktu siap membara dan memanaskan suasana di sekelilingnya³.

Pada tahun 2012, Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan," *Balai Pustaka, Jakarta*, 1990.

² Moh Salapudin, "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama," *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan At-Turats* 02, no. 1 (2020): 49–57.

³ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99.

melakukan Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama. Hasil survei yang dilakukan di 33 Provinsi dengan sampling 3.300 responden dan margin of error +1,7% ini menunjukkan bahwa indeks kerukunan nasional secara rata-rata nasional sebesar 3,67 (dalam rentang 1-5). Hal ini menegaskan bahwa kondisi kerukunan umat beragama “cukup harmonis” dan dapat dikatakan, secara umum kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia memang berjalan baik dan harmonis. Indonesia mendapat perhatian dunia internasional terkait penyelesaian konflik-konflik bernuansa agama. Sejumlah negara telah berkunjung untuk belajar dari pengalaman Indonesia dalam menyelesaikan konflik tersebut⁴.

Kerukunan keagamaan di Indonesia yang baik dapat bermakna sebagai cerminan dari budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya memang mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih tetap menghargai sesama manusia, menyukai hidup rukun, damai, toleran, gotong royong, persatuan, dan santun. Karena itu setiap umat beragama harus tetap waspada meningkatkan kualitas kerukunan keagamaan yang lebih baik di masa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga secara baik⁵.

Seperti yang kita ketahui ada 6 (enam) agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia hingga saat ini, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Pada era Orde Baru, agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia hanya 5 yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Tetapi setelah era reformasi, berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, pemerintah mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No. 6/2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/ 12/ 2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Kong Hu Cu di Indonesia (Ahmad, 2019).

Surat ini berisi penolakan tegas ajakan kaum kafir Quraisy untuk menyembah berhala walau hanya untuk sesaat, dan menegaskan bahwasanya tidak ada kompromi dalam perkara aqidah. Dalam surat ini tidak diajarkan untuk memaksa orang lain dalam beribadah dan menyembah Tuhan. Agama adalah pilihan dan nantinya akan mendapatkan balasan sesuai dengan pilihan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasus. Jenis penelitian ini termasuk penelitian *Deskriptif Kuantitatif*. Penelitian Deskriptif Kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail⁶.

⁴ Taslim Syahlan, “Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah,” *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2015): 1–15, doi:10.31942/mgs.v6i2.1774.

⁵ Ainul Yakin, “Pendidikan Multikultural,” *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017) hlm. 62

Adapun jumlah teknik sampling yang digunakan untuk menentukan jumlah responden yaitu menggunakan teknik snowball sampling. Teknik snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian bertambah menjadi besar⁷. Teknik ini digunakan untuk populasi yang tidak diketahui jumlahnya. Penentuan sampel atau responden dalam penelitian ini mula-mula dari beberapa orang saja yang kemudian dari beberapa orang ini menggelinding atau menyebar kepada teman-teman yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel atau responden. Dinamakan teknik snowball sampling karna penentuan jumlah sampel menggelinding seperti bola salju yang awalnya kecil kemudian menjadi besar. Apabila jumlah responden sudah dirasa cukup bagi peneliti maka penyebaran boleh dihentikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan di Universitas Singaperbangsa Karawang yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner adalah sebagai berikut:

Persepsi Mahasiswa Tentang Toleransi Antar Agama di Lingkungan Perkuliahan

Tabel 1. Saya menerima semua teman yang berada di lingkungan kampus tanpa membeda-bedakan agamanya.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	86	86%
2	Setuju	14	14%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya menerima semua teman yang berada di lingkungan kampus tanpa membeda-bedakan agamanya*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 86 responden (86%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 14 responden (14%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menerima semua temannya di lingkungan perkuliahan tanpa melihat agama apa yang dianut temannya dan tidak membeda-bedakan agamanya.

Sebagai seorang mahasiswa, toleransi juga diperlukan untuk bersosialisasi sehingga mendapatkan perasaan saling menghormati dan menghargai antar sesama mahasiswa. Alasan mengapa sikap toleransi ini penting dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus diantaranya:

⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2019) hlm. 67

1. Terhindar dari perpecahan
Perbedaan akan selalu ada, namun dengan sikap saling menghormati dan menghargai akan menghindari seseorang dari pertikaian, pertentangan dan permusuhan. Pertikaian karena perbedaan ini tidak sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi satu.
2. Meningkatkan rasa persaudaraan
Sikap toleransi antar perbedaan agama, suku, budaya hingga bahasa akan meningkatkan rasa persaudaraan sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman.
3. Mempersatukan perbedaan
Sikap toleransi sesuai dengan Pancasila sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang menekankan bahwa Pancasila menghargai seluruh keberagaman di Indonesia, tanpa mengutamakan golongan tertentu. Sikap toleransi akan menciptakan kekompakan walaupun dengan latar belakang berbeda.
4. Meningkatkan rasa nasionalisme
Apabila semua masyarakat di Indonesia menerapkan sikap toleransi, maka rasa nasionalisme akan meningkat. Karena negara yang maju adalah negara yang masyarakatnya dapat saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan antar masyarakat lainnya. Sehingga tidak muncul masyarakat yang menganggap bahwa budayanya lebih baik dari budaya lainnya.
5. Memudahkan mencapai mufakat
Sikap toleransi memudahkan mencapai mufakat saat bermusyawarah. Karena inti sikap toleransi adalah menjunjung sikap menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Apabila dalam sebuah musyawarah tidak ada rasa saling menghormati dan menghargai pendapat, serta hanya mementingkan kepentingannya sendiri, maka dipastikan akan sulit mencapai sebuah mufakat.⁸

Tabel 2. Saya bersedia menerima pendapat dari semua teman saya tanpa membeda-bedakan agamanya.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	68	68%
2	Setuju	28	28%
3	Ragu-ragu	4	4%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

⁸ Fakultas Hukum UKSW, *Pentingnya Toleransi Antar Mahasiswa*.

https://hukum.uksw.edu/detail_post/news/pentingnya-toleransi-antar-mahasiswa/

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya bersedia menerima pendapat dari semua teman saya tanpa membedakan agamanya*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 68 responden (68%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 28 responden (28%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 4 responden (4%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa bersedia menerima pendapat dari semua temannya tanpa memandang agamanya.

Dalam lingkungan perkuliahan tentunya sering terjadi perbedaan pendapat, baik dalam kelas perkuliahan maupun organisasi. Memiliki sikap legowo dalam menerima pendapat orang lain itu sangatlah penting terlebih dalam lingkungan perkuliahan yang luas. Sikap legowo ini tidak memandang siapa yang mengutarakan pendapatnya, baik itu teman kita sendiri, dosen, yang satu keyakinan agama maupun yang berbeda. Sikap ini mampu menumbuhkan sikap toleransi antar agama yang perlu ditanamkan khususnya di lingkungan perkuliahan yang dihuni oleh berbagai macam agama, suku, budaya dan bahasa mahasiswanya.

Tabel 3. Saya menerima perilaku baik dari semua teman saya tanpa membedakan-agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	82	82%
2	Setuju	18	18%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya menerima perilaku baik dari semua teman saya tanpa membedakan agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 82 responden (82%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 18 responden (18%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menerima perilaku baik dari teman-temannya tanpa membedakan agama yang dianutnya.

Berperilaku baik tidak hanya dengan teman sesama agama saja, namun dengan siapapun dan dimanapun kita berada harus menjunjung tinggi perilaku baik dalam diri kita. Berperilaku baik tidak memandang agama apa yang dianut oleh lawan peran interaksi kita. Hal ini juga merupakan perilaku yang dilakukan oleh Rasulullah ketika Beliau didzalimi oleh orang-orang kafir, namun Beliau Rasulullah saw. tetapi memperlakukannya dengan baik. sebagai umatnya tentu kita juga harus menanamkan pada diri kita perilaku yang baik lagi terpuji.

Tabel 4. Saya memaksa teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya sendiri.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	2	2%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	29	29%
5	Sangat Tidak Setuju	69	69%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya memaksa teman yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan saya sendiri*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 2 responden (2%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 29 responden (29%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 69 responden (69%) Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan tersebut dengan menyatakan jawaban Sangat Tidak Setuju, artinya sebagian besar mahasiswa tidak akan memaksa temannya yang berbeda agama untuk mengikuti kehendak dan kemauan dirinya sendiri.

Hak Asasi Manusia dimiliki oleh setiap orang. HAM tidak hanya berkaitan dengan haknya sebagai manusia yang beragama saja, namun juga hak-hak lain yang tidaklah boleh kita batasi. Termasuk membatasi teman dan memaksa untuk mengikuti kehendak kita saja. Tentu sikap ini tidak menunjukkan sikap toleransi. Semua orang berhak mengikuti pilihannya, bukan atas dasar paksaan dari orang lain.

Tabel 5. Saya bersedia menerima semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan atau kekurangan.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	63	63%
2	Setuju	37	37%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya bersedia menerima semua teman yang berbeda agama tanpa melihat perbedaan, kelebihan atau kekurangan*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 63 responden (63%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut

- Sebanyak 37 responden (37%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menerima semua teman di lingkungan perkuliahannya tanpa melihat perbedaan yang ada baik itu agama, ras maupun suku juga tidak memandang kelebihan maupun kekurangan teman-temannya.

Menerima kekurangan maupun kelebihan seseorang tanpa membeda-bedakan adalah termasuk sikap toleransi. Hal ini juga harus dilakukan sekalipun seseorang tersebut berbeda agama dengan kita. Semua manusia tentunya memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Adanya perbedaan inilah yang menjadikan toleransi itu penting bagi kehidupan manusia.

Tabel 6. Dalam bergaul saya membeda-bedakan teman yang berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	10	10%
3	Ragu-ragu	1	1%
4	Tidak Setuju	35	35%
5	Sangat Tidak Setuju	54	54%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Dalam bergaul saya membeda-bedakan teman yang berbeda agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 10 responden (10%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 1 responden (1%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 35 responden (35%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 54 responden (54%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul sekalipun berbeda agama.

Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya. Semua harus diperlakukan sama, karena itu kota harus bekerjasama satu sama lainnya meskipun masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula.

Dalam dunia perkuliahan, tentunya terdapat mahasiswa yang berbeda keyakinan dengan temannya. Salah satu rutinitas yang dilakukan ketika jam istirahat adalah makan atau membeli jajan. Tidak semestinya kita menolak teman yang berbeda agama dengan kita untuk ikut bergabung membeli makanan di kantin kampus. Namun kemungkinan ada beberapa orang yang menghindari hal tersebut dikhawatirkan salah makanan (tidak halal untuk muslim) terlebih diluar lingkungan kampus. Tetapi hal ini tentu tidak menutup kemungkinan seseorang itu menolak ajakan temannya yang berbeda agama untuk membeli makanan bersama karena

sebagai muslim juga harus pandai memilah mana makanana yang halal yang boleh dimakan dan mana yang tidak.

Tabel 7. Saya tidak menerima apapun pendapat dari teman yang berbeda agama baik ketika berdiskusi maupun mengobrol biasa.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	22	22%
5	Sangat Tidak Setuju	78	78%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya tidak menerima apapun pendapat dari teman yang berbeda agama baik ketika berdiskusi maupun mengobrol biasa*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 22 responden (22%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 78 responden (78%) Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan tersebut, artinya mereka menerima pendapat apapun yang diberikan teman walaupun berbeda agama baik ketika diskusi maupun mengobrol biasa.

Ketika berdiskusi maupun mengobrol bisa mengeratkan tali silaturahmi terkhusus jika agamanya berbeda maka hal ini dapat menjadi penghubung silaturahmi antar agama. Menerima pendapat maupun kritik dan saran dari orang lain dapat membuat kita belajar, meskipun pendapat atau kritikan tersebut dari teman yang berbeda agama.

Tabel 8. Saya selalu menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling menghargai meskipun berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	53	53%
2	Setuju	46%	46%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	1	1%
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya selalu menciptakan kerukunan secara bersama-sama yang diwujudkan dalam suasana saling*

menghargai meskipun berbeda agama diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 53 responden (53%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 46 responden (46%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 1 responden (1%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menciptakan kerukunan secara bersama-sama serta saling menghargai satu sama lain meskipun dengan teman yang berbeda agama.

Memperjuangkan akan pemahaman yang benar yang berkenaan tentang kerukunan hidup antar umat atau pemeluk agama lain di dalam masyarakat harus dilakukan tanpa mengorbankan akidah masing-masing pemeluk agama. Standarisasi mengenai toleransi dalam Islam ialah ketika menghadapi segala tuduhan yang bersifat merendahkan bahkan menghina, tidaklah perlu untuk menanggapi, karena memaafkan menjadi prioritas yang utama, namun jika tetap ingin memberikan tanggapan, maka tanggapan tersebut tidaklah boleh melakukan tindakan yang berlebihan.⁹

Tabel 9. Ketika ada diskusi saya selalu menghargai pendapat teman meskipun berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	67	67%
2	Setuju	33	33%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Ketika ada diskusi saya selalu menghargai pendapat teman meskipun berbeda agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 67 responden (67%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 33 responden (33%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menghargai pendapat temannya ketika dengan berdiskusi meskipun itu dengan teman yang berbeda agama sebagaimana sejalan dengan pernyataan sebelumnya.

⁹ Ahmad Murtaza MZ dan Muhammad Mulkan, *Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan di dalam Surat Al-Kafirun*, (Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam: Vol. 6, No. 1, 2021), hlm. 70

Tabel 10. Saya memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman meskipun berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	63	63%
2	Setuju	37	37%
3	Ragu-ragu	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap teman meskipun berbeda agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 63 responden (63%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 37 responden (37%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa akan memberikan sambutan atau sapaan yang hangat kepada semua temannya termasuk teman yang berbeda agama.

Tabel 11. Saya memanggil teman dengan nama yang paling disukai meskipun berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	46	46%
2	Setuju	44	44%
3	Ragu-ragu	10	10%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya memanggil teman dengan nama yang paling disukai meskipun berbeda agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 46 responden (46%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 44 responden (44%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 10 responden (10%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujui pernyataan tersebut yakni mereka memanggil teman mereka dengan sebutan yang disukai meskipun itu dengan teman yang berbeda agama, namun sebagian kecilnya menyatakan ragu-ragu.

Tabel 12. Saya memaksa teman yang berbeda agama dengan saya untuk menghargai apapun yang saya lakukan.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	2	2%
2	Setuju	12	12%
3	Ragu-ragu	11	11%
4	Tidak Setuju	34	34%
5	Sangat Tidak Setuju	41	41%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya memaksa teman yang berbeda agama dengan saya untuk menghargai apapun yang saya lakukan*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 2 responden (2%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 12 responden (12%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 11 responden (11%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 34 responden (34%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 41 responden (41%) menyatakan Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan tersebut, artinya mereka tidak akan memaksa teman yang berbeda agama untuk menghargai semua yang dia lakukan. Namun selebihnya setuju dengan pernyataan diatas, artinya mereka yang menyetujui pernyataan ini menyatakan bahwa mereka bisa saja memaksa teman yang berbeda agama dengannya untuk menghargai semua yang dilakukannya.

Tabel 13. Jika ingin dihargai, maka saya harus menghargai teman meskipun berbeda agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	71	71%
2	Setuju	25	25%
3	Ragu-ragu	4	4%
4	Tidak Setuju	-	-
5	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Jika ingin dihargai, maka saya harus menghargai teman meskipun berbeda agama*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 71 responden (71%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 25 responden (25%) Setuju akan pernyataan tersebut

- Sebanyak 4 responden (4%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujui pernyataan tersebut, bahwa ketika seseorang ingin dihargai maka juga harus menghargai orang lain meskipun itu berbeda agama dengannya.

Pernyataan ini tentu benar adanya. Jika seseorang ingin dihargai maka harus juga menghargai orang lain. sikap menghargai orang lain ini tidaklah memandang dari suku apakah ia, ras apa, agama apa yang dianutnya dan yang lainnya. Sikap menghargai wajib diterapkan dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun.

Tabel 14. Saya berkeyakinan hanya ajaran agama saya saja yang perlu diketahui dan dihargai.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	12	12%
2	Setuju	8	8%
3	Ragu-ragu	9	9%
4	Tidak Setuju	49	49%
5	Sangat Tidak Setuju	22	22%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya berkeyakinan hanya ajaran agama saya saja yang perlu diketahui dan dihargai*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 12 responden (12%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 8 responden (8%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 9 responden (9%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 49 responden (49%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 22 responden (22%) Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan tersebut. Karena semua manusia berhak menganut agama yang menjadi pilihannya, dan pernyataan ini tidak mencerminkan sikap toleransi agama.

Tabel 15. Saya keberatan apabila kampus mendirikan tempat ibadah agama lain di lingkungan kampus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	6	6%
3	Ragu-ragu	24	24%
4	Tidak Setuju	46	46%
5	Sangat Tidak Setuju	22	22%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya keberatan apabila kampus mendirikan tempat ibadah agama lain di lingkungan kampus*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 6 responden (6%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 24 responden (24%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 46 responden (46%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan 22 responden (22%) menyatakan Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan tersebut, artinya mereka tidak keberatan apabila kampus mendirikan tempat ibadah agama lain di lingkungan kampus. Hal ini juga mampu meningkatkan sikap toleransi antaragama bagi mahasiswa.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa dapat menghargai teman yang berbeda agama ketika merayakan hari raya agamanya.

Menghargai teman yang merayakan perayaan agamanya, dengan mengucapkan salam, menghargai perayaannya dan tidak membuat keributan.

Tabel 16. Saya tidak mau memberi ucapan selamat kepada teman yang berbeda agama dengan saya ketika perayaan hari besar agamanya.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	20	20%
2	Setuju	14	14%
3	Ragu-ragu	29	29%
4	Tidak Setuju	22	22%
5	Sangat Tidak Setuju	15	15%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Saya tidak mau memberi ucapan selamat kepada teman yang berbeda agama dengan saya ketika perayaan hari besar agamanya*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 20 responden (20%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 14 responden (14%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 29 responden (29%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 22 responden (22%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 15 responden (15%) Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa ragu-ragu apakah ketika ada temannya yang berbeda agama sedang merayakan hari raya agamanya, boleh memberi ucapan selamat ataukah tidak. Ada juga yang menyatakan sangat setuju, hal ini mengandung kemungkinan bahwa mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut karna ucapan selamat yang diberikan kepada teman berbeda agama yang sedang merayakan hari raya agamanya merupakan suatu sikap

toleransi dan menghargai teman yang berbeda agama tersebut. Dan sebagian yang lain lebih menyatakan tidak setuju akan pernyataan ini.

Tabel 17. Ketika ada perbedatan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, saya selalu menyelesaikan dengan emosi.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Ragu-ragu	1	1%
4	Tidak Setuju	54	54%
5	Sangat Tidak Setuju	45	45%
	Total	100	100%

Mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan mengenai pernyataan '*Ketika ada perbedatan yang berkaitan dengan keyakinan beragama, saya selalu menyelesaikan dengan emosi*' diperoleh hasil dari 100 responden sebagai berikut:

- Sebanyak 1 responden (1%) Ragu-ragu akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 54 responden (54%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 45 responden (45%) menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa menolak pernyataan yang bersifat negatif tersebut, artinya meskipun terjadi perdebatan yang berkaitan dengan keyakinan atau agamanya, mereka tidak akan menyelesaikannya dengan emosi.

Islam mengajarkan untuk menahan emosi. Semua perselisihan itu tidaklah selesai jika dikaitkan dengan emosi egonya masing-masing. Perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan kepala dingin tanpa melibatkan emosi¹⁰.

Salah satu norma dalam sikap toleransi dalam kebebasan beragama yaitu menghargai agama lain. Yakni menghargai perbedaan keragaman ajaran yang ada di dalam masing-masing agama yang telah diakui maupun belum diakui oleh negara. Masing-masing pemeluk agama diharuskan saling menghargai keberadaan agama lain dengan cara tidak mengejek ataupun bersikap semena-mena terhadap penganut kepercayaan lainnya.¹¹

Firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah ayat 62 dijelaskan bahwa perbedaan agama yang diakui Allah yang terdapat di muka bumi yakni dengan cara tidak membedakan antara ras, kelompok, maupun bangsa. Semua agama dituntut untuk menciptakan kebaikan yang nyata.¹²

¹⁰ Hasrudin Dute, "Pernanan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 4 Jayapura," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–23.

¹¹ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Yayasan Bindang Budaya, 2000), hlm. 169

¹² Indriyani L. N., *Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Desa Payaman Kec. Mejubo Kab. Kudus (Kajian QS. Al-Kafirun)*, (IAIN KUDUS, 2022), hlm. 14

Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Kafirun

a. Tafsir Al-Misbah

Shihab dalam memaparkan penafsirannya tidak serta merta langsung menuju ayat pertama. Dia memulai dengan penjelasan identitas dari surah al-Kafirun dahulu. Seperti bagian pengelompokan surah, surah tersebut turun di Makkah sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Menurutnyanya ini pendapat yang mashur di kalangan para ulama. Kemudian, Shihab juga menunjukkan beberapa nama lain atau sebutan dari surah tersebut. Menurut Shihab, nama lainnya adalah surah al-'ibadah, surah al-di>n, surah al@muqashqishah. Nama lain yang terakhir tersebut memiliki arti penyembuh, maksudnya sebagai penyembuh dan penghilang penyakit kemusyrikan. Shihab juga menyinggung bahwa nama terakhir tersebut juga digunakan sebagai nama lain pada surah yang mashur dikenal dengan surah al@ikhlas¹³.

Penjelasan tentang identitas surah al-Kafirun tidak berhenti di situ saja, tetapi melanjutkan dengan dengan tema surah tersebut sebagai penolakan usul beberapa tokoh kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dengan cara kompromi. Sedangkan pada bagian sebab al-nuzu>l, surah ini memiliki latar belakang bahwa beberapa tokoh kaum musyrikin di Makkah datang kepada Rasulullah untuk berkompromi dalam pelaksanaan tuntunan agama (kepercayaan). Mereka mengusulkan agar Rasulullah mengikuti kepercayaan mereka selama setahun, dan mereka akan mengikuti agama yang dibawa Rasulullah selama setahun. Kemudian dengan jelas Rasulullah menolak usul tersebut dengan tegas kemudian turunlah surah tersebut untuk menjawab kejadian ini.

Shihab juga menambahkan penjelasan sebelum memulai menafsirkan surah al-Kafirun tersebut dengan menunjukkan bahwa banyak ulama menilai surah tersebut adalah surah ke-19 pada urutan penurunannya. Surah al@Kafirun turun pasca turunnya surah al-Ma'un dan sebelum turunnya surah al-fi>l, serta disepakati terdapat enam ayat menurut cara perhitungan semua ulama. Ketika memulai penafsiran, Shihab menunjukkan aspek munasabah kepada para pembacanya. Dia mengutip pernyataan al-Biq'a'i bahwa pada surah al-kauthar yang telah mendahului sebelumnya menyatakan siapa pun yang membenci Rasulullah menjadi seorang yang tidak berarti sama sekali dan kemudian mengarahkan seluruh perhatian kepada Allah dan penyukuran terhadap nikmat dariNya. Maka karena itu, pada surah al-Kafirun Rasulullah diberikan pendidikan bagaimana berucap kepada pembencinya juga dalam menjawab usulan kompromi tersebut.

Pada ayat pertama surah al-Kafirun dinyatakan bahwa ada beberapa ajaran Islam yang perlu disyiarkan keluar serta juga ada yang tidak harus disyiarkan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

keluar. Misalnya pada ayat ke 19 dari surah Ali 'Imran menunjukkan bahwa hanyalah agama Islam yang diterima dan berada di sisi Allah. Dalam ayat ini tidak terdapat 'qul' dengan tujuan jika memproklamasikan hal ini terindikasi sebuah makna yang dapat memojokkan dan mempersalahkan agama lain, cukup diyakini dan diimani di dalam jiwa. Lain halnya dalam surah al-Kafirun ayat 1 ini terdapat kata 'qul' sehingga ajaran-ajaran yang tersirat di dalamnya penting ditunjukkan dengan cara yang gamblang hingga tidak terjadi persoalan yang mengaburkan.

Pada keseluruhan ayat al-Qur'an, kata "qul" tertulis sebanyak 332 kali dan keseluruhan makna dikandung oleh kata tersebut secara umum berhubungan dengan permasalahan yang seyogianya nyata dan jelas bagi pihak tertentu yang berkaitan sehingga dapat menyesuaikan sikap dengan umat Islam.

Kata الكافرون berarti orang-orang kafir, terambil dari kata كفر yang memiliki arti menutup. Ada tiga makna yang dapat dipahami dari beberapa konteks. Pertama, bermakna ketidakpercayaan mereka akan Ketuhanan Allah dan Kenabian Rasulullah termaktub dalam ayat ke-3 dari surah Saba'a. Kedua, orang-orang yang tidak mensyukuri nikmat yang Allah anugerahkan termaktub dalam ayat ke-7 pada surah Ibrahim. Ketiga, orang-orang yang tidak mengamalkan tuntunan Ilahi walau mengimaninya. Maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa كفر menunjukkan banyaknya perbuatan yang bertentangan dengan ajaran dan tuntunan agama.

Makna الكافرون yang termaktub dalam ayat ini ditujukan kepada para tokoh kaum musyrikin yang secara nyata tidak mau percaya kepada Allah dan Rasulullah. Para ulama menyatakan bahwa kata kufur dengan beberapa bentuknya yang turun sebelum Rasulullah hijrah memiliki makna mereka yang meninggalkan ajaran utama Islam dan tidak mempercayai Rasulullah sebagai utusan Allah.

Selanjutnya pada ayat kedua dijelaskan tentang penggunaan kata عبء yang berbetuk muḍāri' yang memiliki makna bahwa suatu pekerjaan yang akan dilakukan pada masa kini, masa yang akan datang, dan juga secara kontinu. Sehingga, dapat diketahui pesan yang tersirat di dalam ayat kedua ini bahwa Allah memberikan perintah kepada Rasulullah sepanjang masa dengan perintah agar tidak menyembah, tunduk, dan taat kepada sesembahan kaum musyrikin.

Shihab pada ayat ketiga menjelaskan bahwa terdapat isyarat bahwa para tokoh kaum musyrikin yang mendatangi Rasulullah tidak akan bersedia menyembah serta taat kepada Tuhan yang disembah oleh Rasulullah, ketika itu dan hingga ajal menjemput mereka.³⁵ Berdasarkan surah al-Baqarah ayat 6, bahwa bukanlah untuk semua orang kafir yang bermukim di Makkah dan Madinah. Hal ini karena jika ditafsirkan sebagai orang kafir secara keseluruhan maka peringatan yang diberikan tidak akan dianggap dan tidak berarti sama

sekali oleh mereka dan tidak bersedia beriman. Kenyataan dari kejadian ini bahwa Rasulullah tetap saja memberikan peringatan dan sebagian besar orang kafir menjadi pemeluk agama Islam. Pada ayat ke tiga ini, berpesan kepada Rasulullah agar menolak dengan tegas usulan dari kaum musyrikin karena tidak akan ada titik pertemuan antara Rasulullah dan para tokoh kaum musyrikin tersebut. Hal ini dikarenakan kekufuran mereka dianggap telah mendarah daging dan merasuk pada jiwa mereka serta sifat keras kepala yang mereka miliki mencapai puncaknya tidak mungkin terjalin kerjasama bersama mereka.

Quraish Shihab juga menjelaskan perbedaan makna yang terkandung dalam ayat kedua dan empat serta ayat ke tiga dan lima sekilas memiliki redaksi yang sama. Perbedaan tersebut, Shihab menunjukkan bahwa perlu memerhatikan pada kata *عبدتم* dengan bentuk *fi'il mad'ji* yang digunakan pada ayat ke empat dan kata *تعبدون* dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang digunakan oleh ayat ke dua. Pada ayat ketiga dan ke lima, membicarakan tentang Tuhan yang disembah dan dipatuhi oleh Nabi Muhammad. Pada kedua ayat tersebut, penggunaan kata *اعبد* dalam bentuk *fi'il mud'ari'*. Kesan yang muncul pertama kali muncul dari perbedaan tersebut yaitu terdapat konsistensi pada objek ketaatan dan pengabdian. Hal ini memiliki artian bahwa Tuhan yang disembah dan ditaati oleh Rasulullah tetap dan tidak ada perubahan, lain halnya dengan orang-orang yang kafir, yang seringkali berubah-ubah. Sejarah mencatat bahwa kaum musyrikin seringkali sesembahan mereka berubah-ubah. Abu Raja' al-'At}aridi, seseorang yang memeluk agama Islam dan dia juga hidup pada masa jahiliah mengatakan bahwa pada masa jahiliah jika menemukan keindahan dari suatu batu, maka mereka pun menyembahnya. Perkataan ini diabadikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Darimi. Hal ini menjadi wajar jikalau Rasulullah diperintahkan untuk memproklamirkan bahwa sesembahan orang-orang musyrik akan dapat berbeda pada setiap harinya, sedangkan Tuhan umat Islam selalu tetap sejak awal hingga akhir zaman.

Pada ayat ke tiga dan ke lima, Shihab juga menunjukkan beberapa perbedaan walau memiliki redaksi yang serupa. Pada redaksi ayat *أعبد ما عابدون* *أعبد ما عابدون* para mufasir memberikan perbedaan pada pemaknaankata *ما* dari masing-masing ayat. Makna *mā* pertama (*موصولة ما*) *mā maushūlah*) yang berarti apa yang, dan (*مصدرية ما*) *mā mashdariah*) memiliki fungsi sebagai pengubah kata yang mengikutinya sehingga kata tersebut menjadi kata jadian. *Mā* pada ayat ketiga bermakna kau tidak akan menjadi seorang penyembah dari apa yang sedang dan akan diriku sembah. Kemudian pada kata "*mā*" dari ayat kelima (juga pada ayat keempat) adalah *mashdariah*. Sehingga dari kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa berbicara tentang cara ibadah. Kemudian dapat ditafsirkan bahwa "aku tidak pernah menjadi seorang penyembah dengan cara penyembahanmu dan kamu sekalian pun juga tidak akan pernah

menjadi penyembah dengan cara aku menyembah.” Perlu diketahui bahwa ada tuntunan agama yang pada awalnya bersumber dari ajara Nabi Ibrahim yang kemudian dilakukan juga oleh Rasulullah serta juga dilaksanakan oleh kaum musyrik di Makkah. Namun mereka melakukan perubahan dalam tata caranya, misalnya pada perihal tata cara berhaji. Sebagian dari mereka enggan menggunakan pakaian, tidak mau melakukan wuquf (berdiam dan berkumpul di padang Arafah), tetapi melakukan penyendirian diri di Muzdalifah. Kelompok mereka biasa disebut dengan al-Hummās. Tata cara penyembahan yang dilakukan oleh umat Islam berdasarkan dengan petunjuk Ilahi, sedangkan cara ibadah yang dilakukan kaum musyrik berdasarkan oleh hawa nafsu mereka. Sehingga menjadi jelas tidak ada pengulangan pada ayat tersebut.

Pada bagian ayat keenam, Shihab menegaskan bahwa mustahil menyatukan tata cara ibadah umat Islam dan kepercayaan yang dibawa oleh Rasulullah dengan ibadah serta kepercayaan kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah. Pada ayat terakhir tersebut, terdapat pemberian solusi dalam kehidupan bermasyarakat yakni setiap manusia memperoleh kebebasan untuk melaksanakan sesuai kepercayaannya dan tidak akan disentuh oleh kepercayaan lainnya. Kata *دين* memiliki arti agama, balasan atau kepatuhan, namun dalam ayat ini ulama memahaminya dengan balasan karena kaum musyrikin Makkah tidak memiliki agama. Pemahaman terhadap ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok akan mendapat ganjaran yang sesuai.

Fungsi kata *لكم* dan *لي* dalam ayat ini berfungsi menggambarkan kekhususan, dengan tujuan masing-masing agama berdiri sendiri tanpa ada intervensi dari agama lainnya karena masing-masing nantinya akan mempertanggungjawabkan pilihannya. Ayat 6 ini merupakan pengkuan eksistensi timbal balik “bagi kamu agama kamu, bagiku agamaku” sehingga masing-masing pihak dapat menjalankan ajarannya yang dianggap benar tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Pada ayat ini terlihat absolutitas agama yang tidak menuntut pernyataan orang yang tidak meyakinkannya, ketika kaum musyrikin menolak keras ajaran Islam Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan QS. Saba’ (34): 24- 26, yaitu Nabi tidak diperintahkan untuk menyatakan kemutlakan kebenaran ajaran Islam namun nabi berkata bawa setiap orang berpotensi untuk benar atau salah, hanya Tuhanlah yang bisa memutuskan. Surah ini bukan hanya di awal menanggapi dan menjawab dengan penolakan usulan dari kaum musyrikin dalam berkompromi urusan akidah dan kepercayaan bertuhan, tetapi juga menawarkan anjuran terbaik bagaimana sikap seharusnya di akhir ayat sebagai penutupan surah al-Kafirun. Pada kalimat penutupnya, Shihab mengungkapkan kata-kata kesimpulan bahwa sungguh serasi ayat-ayat al-Qur’an dengan kebenaran yang dibawanya.

b. Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi memulai penafsiran surah al-Kafirun dengan menunjukkan identitas surah terlebih dahulu. Penjelasan tafsirnya dimulai bahwa surah tersebut termasuk kelompok surah Makkiyah dengan ayat berjumlah enam dan turun setelah surah al-Ma'un. Kemudian al-Maraghi menunjukkan munasabah dari surah ini terhadap surah sebelumnya (surah al-Kauthar) bahwasanya pada surah tersebut Allah memerintahkan Rasulullah saw. dengan beribadah kepada Allah, bersyukur atas nikmat yang melimpah, dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah. Sedangkan pada surah al-Kafirun merupakan deklarasi dari yang telah diisyaratkan pada surah sebelumnya¹⁴.

Setelah menunjukkan identitas surah, al-Maraghi membahas asbab al-nuzul dari surah al-Kafirun. Asbab al-nuzul dari surah tersebut bahwasanya diriwayatkan al-Walid bin al-Mughirah, al-'Athil al-Sihmi, al-Aswad bin Abd al-Muttalib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rasulullah saw. dan mereka berkata, "Hai Muhammad, ikutilah agama kami dan kami juga akan mengikuti agamamu. Kami akan mengikutkanmu di setiap urusan kami. Kami menyembah Tuhan kami selama setahun dan kami akan menyembah Tuhanmu selama setahun." Nabi saw. memberikan jawaban, "Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya dengan selain-Nya." Kemudian Allah menjawab mereka dengan menurunkan surah al-Kafirun

Pada ayat pertama dan kedua, al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah saw. menjawab mereka-orang musyrik yang mendatangi Rasulullah saw.- dengan jawaban bahwa Tuhan yang mereka klaim bukanlah Tuhan yang aku sembah. Hal ini karena mereka menyembah Tuhan yang membutuhkan para penolong dan anak, atau juga memanifestasikan pada suatu diri seseorang atau pada gambaran tertentu menurut persangkaan mereka. Sedangkan yang disembah Rasulullah saw. adalah Tuhan yang tidak ada bandingannya, tidak memiliki anak, sekutu, tidak memiliki jasad, dan tidak dapat terbayangkan oleh akal, tidak menempati tempat, tidak bergantung pada waktu, tidak butuh pertolongan, dan tidak membutuhkan fasilitas. Ayat ini menunjukkan perbedaan ketuhanan.

Pada ayat berikutnya, al-Maraghi menafsirkan bahwa mereka-orang musyrik-tidaklah menyembah Tuhan yang Rasulullah saw. sembah. Al-Maraghi menambahkan bahwasanya ketika sekelompok orang musyrik tersebut datang kepada Rasulullah saw., menunjukkan bahwa setelah pada ayat sebelumnya (ayat ke dua) meniadakan perbedaan ketuhanan, pada ayat ke tiga menunjukkan perbedaan ibadah di antara mereka walau sama-sama menganggap bertujuan kepada Allah dalam versi mereka. Rasulullah tidak menghendaki hal itu, dan melanjutkan ayat pada surah al-Kafirun pada ayat

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi, Terj," *Bahrun Abubakar* 30 (1993).

keempat dan kelima yang bermakna Rasulullah tidak melakukan ibadah seperti orang musyrik dan mereka juga tidak melakukan ibadah yang dilakukan Rasulullah.

Kemudian pada ayat terakhir, menurut al-Maraghi merupakan peringatan kepada mereka orang musyrik bahwa untuk mereka setiap ganjaran apa yang mereka perbuat dan untuk Rasulullah setiap ganjaran atas apa yang Rasulullah perbuat.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil diantaranya: 1) mengenai persepsi mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tentang toleransi antar agama, mahasiswa cukup memahami dan memiliki sikap toleransi beragama. Hal ini dilihat dari jawaban-jawaban kuisisioner yang sesuai dengan pernyataan yang diberikan. Bahwa dalam lingkungan perkuliahan sangatlah penting memiliki sikap toleransi beragama, mengingat di lingkungan perkuliahan mahasiswa yang ada di kampus bukan hanya dari satu agama saja melainkan beragam baik agama, suku, maupun ras dan budayanya. 2) relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an QS. Al-Kafirun sangatlah sesuai. QS. Al-Kafirun menjelaskan tentang toleransi beragama. Surat ini menunjukkan perbedaan ibadah umat muslim dari umat lainnya. Surat ini berisi penolakan tegas ajakan kaum kafir Quraisy untuk menyembah berhala walau hanya untuk sesaat, dan menegaskan bahwasanya tidak ada kompromi dalam perkara aqidah. Dalam surat ini tidak diajarkan untuk memaksa orang lain dalam beribadah dan menyembah Tuhan. Agama adalah pilihan dan nantinya akan mendapatkan balasan sesuai dengan pilihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al Mu'tal As Saidi. 1999. *Kebebasan Berpikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. "Tafsir Al-Maraghi, Terj." *Bahrin Abubakar* 30 (1993).
- Dute, Hasrudin. "Pernanan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 4 Jayapura." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1-23.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. "Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan." *Balai Pustaka, Jakarta*, 1990.
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75-99.
- Salapudin, Moh. "Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama." *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan At-Turats* 02, no. 1 (2020): 49-57.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Syahlan, Taslim. "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 6, no. 2 (2015): 1-15. doi:10.31942/mgs.v6i2.1774.
- Yakin, Ainul. "Pendidikan Multikultural." *Yogyakarta: Pilar Media*, 2005. Fakultas Hukum UKSW, *Pentingnya Toleransi Antar Mahasiswa*.
https://hukum.uksw.edu/detail_post/news/pentingnya-toleransi-antar-mahasiswa/
- Hidayat, Rahmawati dan Musa Al Kadzim. 2022. *Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah Al-Kafirun*. *Jurnal Tajdid*: Vol. 21, No. 1
- Indriyani L. N. 2022. *Sikap Toleransi Beragama Masyarakat Desa Payaman Kec. Mejubo Kab. Kudus (Kajian QS. Al-Kafirun)*. IAIN KUDUS
- Murtaza MZ, Ahmad dan Muhammad Mulkan. 2021. *Makna Toleransi Perspektif Tafsir Al-Burhan di dalam Surat Al-Kafirun*. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*: Vol. 6, No. 1
- Ruslani. 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bindang Budaya
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana